

KEBIJAKAN RUSIA MENDUKUNG REZIM BASHAR AL-ASSAD DALAM KONFLIK SURIAH TAHUN 2011-2012

Oleh: ROMI NOVRIZON

Pembimbing: Yuli Fachri, SH, M.Si

Romi_lucky88@yahoo.com

Abstract

This research to explain the reasons of Russia support's bashar al-assad to conflict in Syria. Syria is one of the countries in Middle East that is experiencing political turmoil with people demanding President Bashar al-Assad retreated from his position. This conflict has claimed of so many people life that western countries lead to implement the arms and other economic sanctions against Syria but the effort was opposed by Russia through its veto.

The foreign policy theory tries to explain the decision of Russia as a form of maintaining power in Middle East, particularly in Syria. in addition, rusia Russia has an interest in Syria. The scope of this study is from 2011-2012.

Keywords: *Foreign Policy, National Interest, Conflict, Resolution*

Pendahuluan

Selama penghujung tahun 2010 hingga akhir 2012, kawasan Afrika Utara dan Timur Tengah mengalami pergolakan politik yang luar biasa dikenal dengan *the Arab Spring*.¹ *The Arab Spring* adalah sebuah revolusi yang menjalar cepat menggoncangkan stabilitas politik di negara-negara Timur Tengah. Revolusi ini dilakukan oleh rakyat kepada penguasa mereka dengan membawa pesan yang sama, yaitu menginginkan perubahan secara fundamental terhadap kekuasaan dan mengembalikan kekuasaan kepada rakyat. Mereka menuntut agar hasil-hasil pembangunan tidak lagi dikuasai sekelompok orang yang berkuasa, tetapi harus membawa kesejahteraan bagi masyarakat luas. Dengan demikian, masyarakat terbuka dan egaliter dapat terwujud di negara-negara tersebut.

Revolusi ini berawal dari pergolakan rakyat di Tunisia, lalu menyebar ke Mesir, Aljazair, Yaman, Bahrain, Libya dan negara-negara lain di Timur Tengah. Dalam revolusi Jasmine tersebut, dua pemimpin yang meninggalkan jabatannya dan melarikan diri, yaitu mantan Presiden Tunisia Zine Abidin Ben Ali dan mantan Presiden Hosni Mubarak. Sedangkan pemimpin negara lainnya belum dipastikan karena kondisi politik di negara yang masih bergolak. Salah satu negara yang masih bergolak dan menjadi sorotan dunia atas jumlah korban jiwa yang banyak dalam revolusi ini adalah Suriah.

Suriah adalah negara yang sedang mengalami gejolak politik, dimana rakyatnya menuntut mundur Presiden Bashar al-Assad. Tuntutan rakyat Suriah di latar belakang oleh keberhasilan perjuangan rakyat Tunisia, Mesir, dan Libya yang berhasil menuntut mundur rezim otoriter di ketiga negara tersebut. Tuntutan ini merupakan akumulasi dari ketidakpuasan rakyat Suriah terhadap pemerintahan Assad yang dianggap otoriter. Bashar al

¹ Trias kuncahyono, *Musim Semi Suriah : Anak-Anak Sekolah Penyulut Revolusi*, Kompas Penerbit Buku, Hal. 13

Assad telah berkuasa sejak tahun 2000, mewarisi kekuasaan ayahnya Hafez al-Assad, yang berkuasa selama tiga dekade di Suriah.

Pada masa hafez Al-Assad, konflik di Suriah juga pernah terjadi. Hafez Al-Assad mendapat perlawanan dari para oposisi yang berkelompok, salah satunya *Muslim Brotherhood* yang berhaluan keras. Pada tahun 1976, *Muslim brotherhood* mulai menyerang kaum Ba'athis dan Alawite yang di pimpin Hafez Al-Assad. Rezim yang berkuasa menjawab serangan itu dengan tindakan keras dan tegas. Pada masa itu ribuan jiwa menjadi korban atas kebrutalan hafez Al-Assad.²

Revolusi Suriah telah banyak mengakibatkan jatuhnya korban jiwa. Sejak pecah revolusi pada maret 2011, menurut kelompok hak asasi manusia menyebutkan korban yang tewas antara 20.000- 25.000 orang. Puluhan ribu orang mencari selamat dengan mengungsi, meninggalkan kampung halamannya. Hingga Agustus 2012, diperkirakan jumlah pengungsi mencapai 350.000 orang. Menurut komisioner tinggi urusan pengungsi PBB (UNHCR), menyebutkan jumlah pengungsi mencapai 247.347 orang per september 2012.³ Mereka tersebar ke berbagai negara-negara tetangga Suriah. Korban pada revolusi tersebut merupakan yang terbanyak dan berkemungkinan bertambah dari semua konflik yang serupa.

Hal ini kemudian memicu negara-negara Barat seperti Amerika Serikat dan Uni Eropa untuk memberikan sanksi kepada Suriah. Negara Barat yang dipimpin oleh Amerika Serikat, Uni Eropa dan negara sekutu di Timur Tengah yang berada dalam naungan Dewan Keamanan (DK) PBB telah merampungkan *draft* resolusi untuk menerapkan embargo senjata dan sanksi lainnya terhadap Suriah untuk menghentikan penindasan terhadap para penentang Presiden al- Assad. Resolusi ini hampir serupa dengan resolusi yang dikeluarkan Dewan Keamanan (DK) PBB terhadap pemerintahan Khadafi beberapa waktu lalu. Namun keputusan itu ditentang sekutu dekat Suriah, yaitu Rusia dan Cina sebagai dua negara pemegang hak veto³ terhadap resolusi yang ditawarkan DK PBB. Bahkan Rusia telah memveto draft resolusi tiga kali.

Setelah menggunakan hak veto-nya untuk menggagalkan *draft* resolusi DK PBB, pihak Rusia tetap mengirimkan senjata ke Suriah. Wakil Menteri Pertahanan Rusia Anatoly Antonov mengatakan Rusia tidak akan menghentikan ekspor senjata ke Suriah meskipunkecaman dunia internasional berdatangan. Antolov mengatakan, negaranya tidak melanggar kewajiban internasional dengan menjual senjata ke Damaskus. Rusia secara konsisten menolak mendukung sanksi yang dipimpin negara-negara Barat terhadap pemerintahan Presiden Suriah Bashar al-Assad. Pihak Rusia mengatakan, diperlukan dialog antara pemerintah dan oposisi untuk menyelesaikan konflik Suriah bukan dengan kecaman internasional melalui resolusi DK PBB.⁴ Kebijakan Rusia mendukung rezim Bashar Al-Assad dalam konflik Suriah tahun 2011-2012 inilah yang akan penulis coba analisa.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Kebijakan Rusia Mendukung Rezim Bashar Al-Assad Dalam Konflik Suriah Tahun 2011-2012”**

Perumusan masalah

Penelitian ini bertujuan untuk meneliti mengenai kebijakan rusia mendukung rezim Bashar Al-Assad dalam konflik Suriah tahun 2011-2012. Maka, dapat di simpulkan

² *Ibid*, Hal. 150

³ *Ibid*, hal 232

⁴ Irdyanti, *Kebijakan Rusia Menolak Strategi Barat Di Suriah*, Jurnal Transnasional vol. 4, no. 1, Juli 2012

perumusan masalah dalam penelitian ini adalah : **“Mengapa Rusia Mendukung Rezim Bashar Al-Assad Dalam Konflik Suriah Tahun 2011-2012?”**

Tujuan Penelitian

Penelitian ini di maksudkan untuk memberikan pengetahuan yang lebih luas kepada masyarakat maupun mahasiswa ilmu hubungan internasional, mengenai alasan dan faktor-faktor yang membuat Rusia mendukung rezim Bashar AL-Assad dalam konflik Suriah yang terjadi pada tahun 2011-2012.

Kerangka Teori

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan *perspektif realis*. Asumsi dari *perspektif realis* memfokuskan perhatian pada sebuah negara. Negara merupakan aktor yang paling berperan dalam sistem internasional dan relatif memiliki kebebasan dalam menentukan kebijakan yang diambil⁵. Penggunaan tingkat analisa ini lebih berkonsentrasi pada apa yang dilakukan negara serta bagaimana negara memutuskan untuk mengambil kebijakan berdasarkan kepentingan nasional. Dalam *perspektif realis*, negara merupakan aktor utama di dalam hubungan internasional dan hubungan internasional bersifat anarki. Perang merupakan cara untuk mencapai perdamaian sehingga setiap negara berlomba-lomba untuk terus mengembangkan senjata. Segala cara di lakukan oleh sebuah negara untuk mencapai kepentingan nasional.

Teori yang relevan untuk di gunakan peneliti dalam penelitian ini yaitu teori politik luar negeri. Untuk menjelaskan fenomena yang terjadi dan untuk mengetahui alasan Rusia mendukung rezim Bashar Al-Assad dalam konflik Suriah tahun 2011-2012, di gunakan beberapa kerangka dasar teori sebagai acuan.

Graham T. Allison mengajukan tiga model untuk mendeskripsikan proses pembuatan keputusan luar negeri yaitu:

Model I : Aktor Rasional

Model II : Proses birokrasi

Model III : Politik Birokrasi

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan Model Aktor Rasional. Dalam model ini, politik luar negeri di pandang sebagai akibat dari tindakan-tindakan aktor rasional, terutama suatu pemerintahan yang monolit yang di lakukan dengan sengaja untuk mencapai suatu tujuan. Pembuatan keputusan politik luar negeri di gambarkan sebagai suatu proses intelektual. Prilaku pemerintah di analogikan dengan prilaku individu yang bernalar dan terkoordinasi. Dengan demikian, analis politik luar negeri harus memusatkan perhatian pada penelaahan kepentingan nasional dan tujuan dari suatu bangsa, alternatif-alternatif haluan kebijaksanaan yang bisa di ambil oleh pemerintahannya dan perhitungan untung rugi atas masing-masing alternatif tersebut. Dalam studi hubungan internasional, terdapat kajian kebijakan luar negeri yang sangat luas dan kompleks. Kebijakan luar negeri dalam pengertian luas terdiri atas pola-pola yang di wujudkan oleh suatu negara dalam memperjuangkan dan mewujudkan kepentingan nasional, dalam hubungannya dengan negara lain atau di lakukan terhadap lingkungan eksternalnya. Politik luar negeri dapat berarti sebagai tindakan rasional suatu negara dalam usaha memenuhi kepentingan nasionalnya di lingkungan internasional.⁶

Politik luar negeri adalah strategi atau rencana tindakan yang di bentuk oleh para pembuat keputusan suatu negara dalam menghadapi negara lain atau unit politik internasional

⁵ Mohtar Mas' oed, *Ilmu Hubungan Internasional: Disiplin dan Metodologi*, Jakarta: LP3ES, 1990, hal 156

⁶ Graham T. Alisson, *Essence Of Decision* (Little, Brown, 1971)”, Conceptual modal's and The Cuban Missile Crisis,” *American Political Science Review*, (1969) dan Alisson dan Morton Halperin “Bureucratic Politic: A Paradigm and Some Policy implication,” *world Politic*, vol.24 (1874) dalam Mohtar Mas' oed, *Ilmu Hubungan Internasional: Disiplin dan Metodologi*, Jakarta: LP3ES, 1990 hal. 234-235

lainnya dan di kendalikan untuk mencapai tujuan nasional spesifik yang di tuangkan dalam terminologi. Dalam proses pembuatan tulisan ini, penulis menggunakan Aktor Rasional untuk dapat mempermudah mendeskripsikan mengenai proses pembuatan keputusan luar negeri serta mengenai fenomena perubahan politik suatu negara.

Model ini sangat terkenal terutama karena asumsi rasionalitas yang dikandungnya. Para pembuat keputusan itu dianggap rasional, dan kita pada umumnya memang cenderung berpikir bahwa keputusan terutama yang menyangkut politik luar negeri di buat secara rasional. Karena itulah, menurut Allison, model ini paling sering diterapkan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan politik luar negeri.⁷

Setiap negara di gambarkan sebagai aktor rasional yang selalu bertindak atas kepentingan dirinya sendiri. Dan yang paling mendasar adalah menjaga kedaulatan dan mencapai kepentingan nasional. Dalam model ini digambarkan bahwa para pembuat keputusan melakukan alternatif-alternatif kebijakan untuk mendapatkan hasil yang optimal. Rusia memiliki kekuatan untuk menghentikan draft resolusi PBB dalam Revolusi yang terjadi di Suriah. Hal ini di lakukan Rusia untuk terus menjaga kepentingan mereka di Timur Tengah Khususnya di Suriah. Berbagai cara di lakukan Rusia untuk mencapai tujuan mereka tersebut. Suriah merupakan aset geostrategis bagi Rusia. Suriah memiliki cadangan minyak yang begitu besar. Rezim yang berkuasa di Suriah lebih condong ke blok Timur daripada non blok. Selain itu, Suriah juga menjadi pengimpor senjata terbesar dari Rusia dan satu-satunya pangkalan angkatan laut Rusia di di laut tengah hanya ada di Suriah yakni di pelabuhan tartus.

Hipotesis

Rusia Mendukung rezim Bashar Al-Assad dalam konflik Suriah tahun 2011-2012 karena Rusia memiliki kepentingan di Suriah.

Adapun variable independen dalam penelitian ini yaitu *Rusia memiliki kepentingan di Suriah*, dengan indikator-indikator sebagai berikut:

1. Suriah merupakan salah satu mitra dagang terbesar bagi Rusia, khususnya dalam penjualan senjata.
2. Pangkalan AL Rusia di Tartus merupakan satu-satunya pangkalan militer mereka di Timur Tengah.
3. Partai atas rezim yang berkuasa lebih condong ke sosialis (blok timur) dari pada gerakan non blok.

Adapun variable dependen dalam penelitian ini yaitu *Rusia mendukung rezim Bashar Al-Assad*, dengan indikator-indikator sebagai berikut:

1. Rusia memveto rancangan resolusi dewan keamanan PBB sehingga tidak bisa menjadi resolusi untuk di laksanakan.
2. Penempatan angkatan laut Rusia di laut mediterania
3. Rusia makin meningkatkan penjualan senjata ke Suriah walaupun kecaman internasional berdatangan.

Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode *kualitatif* yaitu suatu cara pendekatan dengan menghubungkan faktor-faktor dan gejala-gejala yang berhubungan dengan penelitian sehingga didapatkan hasil atau jawaban yang sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

⁷ *Ibid*

Teknik pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini adalah *Library Research*, yaitu dengan mengumpulkan data-data yang di ambil dari buku-buku, jurnal, artikel-artikel surat kabar, internet dan sumber lainnya yang berkaitan dengan topik yang di angkat.

Kepentingan Rusia Di Suriah

Tidak dapat di pungkiri jika Suriah merupakan salah satu sekutu terdekat Rusia di Timur Tengah. Hubungan yang terjadi antara Rusia dan Suriah sudah terjalin cukup lama. Tahun 1973, Suriah mengalami kekecewaan yang luar biasa. Saat itu Suriah terlibat perang *Yon Kippur* dengan Israel, yang mengakibatkan Suriah harus kehilangan dataran tinggi Golan. Sejak kekalahannya dalam perang *Yon Kippur*, Suriah mulai memperkuat pasukan militernya melalui program kerjasama akselerasi pembangunan angkatan bersenjata dengan Uni Soviet. Hal tersebut dibuktikan dengan ditanda tangannya *Treaty of Friendship Cooperation* yang berisi kesepakatan kerjasama dalam jual beli peralatan perang mutakhir bagi keperluan angkatan bersenjata Suriah oleh Uni Soviet. Selain memperkuat angkatan bersenjata secara teknologi, secara personil jumlah militernya juga ditambah. Dengan adanya aliansi strategi antara Suriah dan Uni Soviet, Suriah dapat mengurangi superioritas Israel di kawasan Timur Tengah serta mampu tampil sebagai salah satu negara Arab yang memiliki posisi tawar dalam menentukan upaya perdamaian di Timur Tengah.⁸

Menurut *The Foreign Policies Of Arab States, The Challenge Of Globalization (2010)*, Suriah adalah salah satu sekutu terdekat Rusia di Timur Tengah. Pada masa pemerintahan Mikhail Gorbachev yang menggantikan Brezhnev, berjanji kepada Hafez Al-Assad di Moskow bahwa Uni Soviet akan tetap memberikan bantuan ekonomi dan militer kepada Suriah, meskipun dalam pertemuan puncak antara kedua pemimpin pada tahun 1985 mereka berbeda pendapat menyangkut masalah Palestina dan perang Irak-Iran. Pada tahun 1985, Mikhail Gorbachev memang melakukan berbagai perubahan berkaitan dengan kedua negara. Gorbachev ingin mengurangi beban yang di sangga Moskow selama menjalin persahabatan dengan Damaskus. Kebijakan ini mendorong Rusia mengevaluasi hubungannya terlebih setelah Suriah bergabung dengan koalisi AS melawan pemimpin Irak yaitu Saddam Hussein pada tahun 1990. Sejak itu pula, Rusia mengurangi bantuan ekonomi dan militernya kepada rezim Bashar Al-Assad. Pada masa rezim Boris Yeltsin berkuasa, Rusia mulai mempersoalkan hutang Damaskus kepada Moskow yang berjumlah 13 miliar Dolar AS atas utang ekonomi dan militer. Selain itu, Yeltsin pun membekukan semua bentuk kerja sama dengan Suriah. kematian Hafez Al-Assad pada tahun 2000, mempermudah Rusia untuk melepas sekutunya.

Hubungan antara kedua negara kembali meningkat memasuki tahun ke 5 Bashar Al-Assad memimpin Suriah. Pada 24-27 januari 2005, Bashar Al-Assad yang mewarisi kekuasaan ayahnya Hafez Al-Assad mengunjungi Moskow dan berharap dapat mengubah lagi atau memulihkan lagi persahabatannya dengan Rusia. Bashar al-assad mengadakan pertemuan dengan vladimir putin. Dalam pertemuan itu, keduanya sepakat memperbaharui hubungan khusus antara Rusia dan Suriah. Rusia sepakat menghapus 73% hutang Suriah pada era Uni Soviet.⁹

Kokohnya hubungan kedua negara semakin nyata setelah pecah revolusi rakyat Suriah sejak Maret 2011. Moskow tidak ingin rezim Bashar Al-Assad yang berkuasa di Damaskus jatuh seperti pimpinan Lybia, Tunisia dan Mesir. Rusia memiliki banyak kepentingan di Suriah. Untuk mempertahankan kepentingannya tersebut, Rusia terus mendukung rezim Bashar Al-Assad dan terus berusaha agar rezim tersebut tidak jatuh. Bagi Rusia, Suriah

⁸Bantarto Bandoro, *Timur Tengah Pasca Perang Teluk : Dimensi Internal Dan Eksternal*, Jakarta CSIS, 1991, hal. 8

⁹ Trias Kuncayono, *Lock Cit*, Hal 179-181

memiliki nilai strategis secara militer dan politik maupun ekonomi. Suriah adalah pasar senjata Rusia terbesar di Timur Tengah. Sebagian besar persenjataan militer Suriah di impor dari Rusia.¹⁰

Perdagangan yang terjadi antar Rusia dan Suriah sudah terjadi sejak masa perang dingin. Suriah merupakan salah satu pasar terbesar Rusia di Timur Tengah khususnya dalam penjualan senjata. Suriah adalah mitra Rusia dibidang perdagangan. Presiden Institut Studi Timur Tengah di Moskow berpendapat bahwa Rusia saat ini menjadi negara yang memiliki orientasi bisnis yang tinggi dan pemerintah Rusia ingin melindungi investasinya yang ada di Suriah.

Dalam satu artikel dari media Rusia, *Moskow Times* melaporkan, Investasi Rusia di Suriah pada tahun 2009 lalu mencapai USD 19,4 miliar atau sekitar Rp 1,7 triliun. Kerjasama yang diselenggarakan oleh Rusia dan Suriah umumnya merupakan perdagangan senjata, pembangunan infrastruktur, kerjasama energi, dan pariwisata.¹¹ pada 2011, jumlah kontrak Suriah dengan Rusia setidaknya bernilai setidaknya 4 miliar dolar AS.¹²

Tercatat nilai perdagangan antara mereka mencapai 2 Milliar USD. Bahkan pada 2005, Rusia menghapuskan 75 persen utang Suriah. Di samping itu, Rusia dan Suriah pada Januari 2012 berhasil mencapai kesepakatan untuk menyuplai Suriah dengan 130 pesawat jet tempur tipe Yak 130 dengan nilai kontrak 550 juta dollar AS dan kontrak bisnis peralatan militer lainnya senilai 700 juta dollar AS.¹³

Selain kepentingan ekonomi, Rusia juga memiliki kepentingan yang lain di Suriah, yaitu kepentingan politik. Selama masa perang dingin, Suriah sangat berteman baik dengan Rusia. Terlebih Suriah merupakan anti Barat. Uni Soviet (sebelum bubar menjadi Rusia adalah negara pertama yang mengakui kemerdekaan Suriah pada tahun 1946. Hubungan Uni Soviet-Suriah semakin kuat setelah Presiden Hafez Assad, ayah Presiden Suriah sekarang, memegang kekuasaan di Damaskus pada tahun 1970. Setelah penasihat militer Uni Soviet diusir dari Mesir pada tahun 1972, Uni Soviet semakin mengandalkan Suriah yang diperintah partai sosialis Ba'ath untuk memperkuat pengaruhnya di Timur Tengah.¹⁴

Letak geografis Suriah yang berbatasan langsung dengan Israel, Lebanon, Iraq, Turki serta cukup dekat dengan Arab Saudi merupakan posisi yang sangat strategis terhadap politik Rusia di Timur Tengah. Ditambah dengan kedekatan negara-negara tersebut dengan Amerika Serikat, tentu saja Rusia tidak ingin kehilangan hegemoninya di Timur Tengah. Jika resolusi DK PBB ini dijalankan, tentunya kekuatan AS di daerah tersebut akan semakin besar. Di lain pihak, Rusia tidak menginginkan sekutunya tersebut hancur seperti Libya. Rusia sebelumnya menyatakan penyesalan telah mendukung resolusi Dewan Keamanan PBB terhadap Libya, yang kemudian dijadikan dasar bagi NATO untuk melakukan intervensi militer dengan dalih kemanusiaan untuk melindungi warga sipil dari serangan pasukan pemerintah Libya atas perintah Moammar khadafi.¹⁵

¹⁰ WMD-Overview, <http://www.nationmaster.com/red/country/sy-syria/mil-military&all=1>, (di akses pada 19 Juni 2013)

¹¹ Hubungan Rusia-Suriah Amat Strategis, 13 Pebruari 2012 dalam <http://internasional.kompas.com/read/2012/02/13/08091460/Hubungan.Rusia-Suriah.Amat.Strategis> (di akses pada 25 Juni 2013)

¹² News Analysis: Russia Damages Image In Arab Spring, <http://www.themoscowtimes.com/business/article/news-analysis-russia-damages-image-in-arab-spring/442712.html>, (di akses pada 26 Juni 2013)

¹³ Hubungan Rusia-Suriah Amat Strategis, *Ibid*

¹⁴ Hubungan Rusia-Suriah Amat Strategis, 13 Februari 2012 dalam <http://internasional.kompas.com/read/2012/02/13/08091460/Hubungan.Rusia-Suriah.Amat.Strategis>, (diakses pada tanggal 1 Juni 2013)

¹⁵ Irdyanti, *Lock Cit*, hal 10

Secara ideologis, rezim Ba'athis yang berkuasa di Suriah lebih berorientasi Sosialis ketimbang sebagian besar rezim-rezim yang berkuasa di Arab. Selain itu, rezim Ba'athis juga lebih di identifikasikan dengan blok Timur ketimbang dengan gerakan non blok. Kesamaan ideologis tersebut menjadikan Suriah sebagai mitra yang penting bagi Rusia.

Bagi Rusia, Suriah memiliki nilai strategis secara militer dan hal tersebut tentu dipandang vital oleh Rusia. Hal tersebut sangat penting karena satu-satunya pangkalan angkatan laut Rusia yang berada di luar daerah wilayah mereka berada di Suriah. Pangkalan angkatan laut untuk armada laut Hitam milik Rusia ada di pelabuhan Tartus. Pangkalan militer Rusia (dulu Uni Soviet) sudah dibangun di kota pelabuhan Tartus sejak tahun 1963 dan Pangkalan angkatan laut tersebut sudah di gunakan Rusia (Uni Soviet) sejak zaman perang dingin berdasarkan perjanjian tahun 1971 dan di gunakan sebagai tempat pemeliharaan dan pensuplai armada laut Uni Soviet. Sejak Rusia menghapus utang Suriah sebanyak tiga per empat atau 9,8 miliar dolar AS dari 13,4 miliar dolar AS yang merupakan peninggalan zaman Uni Soviet, Rusia dan Suriah kembali membicarakan tentang kemungkinan Rusia mengembangkan dan memperluas pangkalan angkatan lautnya di Tartus. Dengan demikian, Rusia dapat memperkuat kehadiran angkatan lautnya di kawasan laut Mediterania.¹⁶

Kebijakan Rusia Mendukung Rezim Bashar Al-Assad

Rusia yang merupakan salah satu negara besar juga ikut berpartisipasi dalam mendominasi dunia internasional. Salah satu wilayah di dunia yang memiliki nilai strategis untuk di kuasai yaitu wilayah Timur Tengah.

Konflik Suriah yang sudah berlangsung selama 2 tahun secara tak langsung terjadi berkat campur tangan Rusia dalam mendukung pemerintahan Presiden Bashar Al-Assad. Setelah rekan Afrika Utara Rusia yakni Libya gagal di lindungi, maka Rusia tak menginginkan kejadian di Libya terulang kembali terhadap Suriah. Kebesaran nama Rusia dipertaruhkan di Suriah. Jika Suriah jatuh, maka nyaris Rusia tak memiliki lagi pengaruh di kawasan Timur Tengah setelah gagal di bagian Afrika dan Asia Tenggara. Awal tahun 2012, Rusia mengambil sikap yang kuat dalam mendukung pemerintah Suriah dan menentang tindakan internasional yang dipromosikan oleh negara Barat dan Arab untuk menghukum pemerintah Suriah atas tindakan keras terhadap pemberontakan Suriah. Sebagai salah satu dari lima anggota hak veto Dewan Keamanan PBB, Rusia berjanji untuk memveto setiap sanksi terhadap pemerintah Suriah yang di bawa ke meja Dewan Keamanan.¹⁷

Rusia mati-matian melindungi Rezim Bashar Al Assad sebagai sekutu Timur Tengah nya. Bagi Rusia ,bila Assad tersingkir tak ada jaminan pasti bahwa pengganti Assad bakal memihak Rusia atau malah memusuhinya. jika poin kedua terjadi sudah barang tentu Rusia kehilangan kepentingan dan pengaruhnya di Timur Tengah. Nama besar Rusia bakal semakin melorot dihadapan lawan-lawan Baratnya. Rusia bertekad tetap akan mengirim rudal anti-pesawat guna membantu mencegah keterlibatan asing dalam perang saudara di Suriah. Rusia mendukung penuh atas aksi yang di lakukan rezim Bashar Al-Assad. Di tengah gencarnya protes dan kecaman dunia internasional khususnya Amerika Serikat dan sekutunya terhadap pemerintahan Bashar Al-Assad, Rusia terus mengirimkan senjata kepada rezim tersebut untuk menindak para oposisi. Setelah menggunakan hak veto-nya untuk menggagalkan *draft* resolusi DK PBB, pihak Rusia tetap mengirimkan senjata ke Suriah. Wakil Menteri Pertahanan Rusia Anatoly Antonov mengatakan bahwa Rusia tidak akan menghentikan ekspor senjata ke Suriah meskipun kecaman dunia internasional berdatangan. Antonov juga mengatakan bahwa negaranya tidak melanggar kewajiban internasional dengan menjual

¹⁶ Trias Kuncayono, *lock cit*, hal. 184

¹⁷ Why Russia Is Willing To Sell Arms To Syria, <http://www.csmonitor.com/World/Europe/2012/0119/Why-Russia-is-willing-to-sell-arms-to-Syria>, (di akses pada 30 Juni 2013)

senjata ke Damaskus.¹⁸ Rusia bahkan meningkatkan penjualan senjata ke Damaskus. Rusia membela penjualan senjatanya kepada Suriah dan meningkatkan retorika dengan menuduh Amerika memasok senjata kepada pemberontak Suriah.¹⁹

Pengiriman rudal anti kapal buatan Rusia yaitu *Yakhont* ke Suriah yang di kutuk oleh Amerika Serikat, tidak membuat Rusia bergeming. Rusia ingin memastikan bahwa tidak ada campur tangan Barat dalam konflik Suriah seperti yang sudah terjadi di Libya. Di samping mengirim Rudal *yakhont* ke Suriah, Rusia juga menempatkan angkatan laut di Mediterania beberapa kapal penghancur untuk melindungi Suriah. Rudal *Yakhont* tersebut membuat Bashar Al-Assad jadi percaya diri untuk Menghadapi Gertakan AS dan sekutunya, Provokasi Israel, sekaligus kelompok pemberontak suni dan kelompok pemberontak lainnya. Pasokan rudal *yakhont* buatan Rusia memberi kemampuan baru pada rezim Bashar al-Assad untuk alat pertahanan diri jika AS dan sekutunya jadi menginvasi Suriah dari area perairan. Generasi baru senjata anti pesawat tidak pernah ada di Libya. Melalui perlawanan yang gigih, Assad didukung senjata yang memadai sehingga sulit bagi Barat untuk mengintervensi dengan kekuatan senjata ke negara itu.²⁰

Dengan digagalkannya usaha PBB dalam menyelesaikan konflik Suriah oleh Rusia, pihak Barat yang mencoba untuk menyelesaikan konflik melalui strategi mereka kini menghadapi tantangan yang secara signifikan lebih besar jika tetap melakukan intervensi terhadap Suriah, baik secara politik dan militer dari pada yang mereka lakukan di Libya. Tidak seperti presiden Muammar khadafi, Presiden Bashar al-Assad meningkatkan kemampuan angkatan udara dan lautnya sejak pemberontakan terhadapnya muncul tahun 2011. Bahkan Assad semakin mengokohkan militernya dengan bantuan Rusia.

Selain meningkatkan pengiriman senjata, Rusia juga memveto resolusi dewan keamanan PBB sehingga tidak bisa di jadikan resolusi. Rusia yang menjadi anggota tetap dewan keamanan PBB memiliki hak veto seperti lima negara anggota tetap dewan keamanan PBB lainnya. Rusia memveto draft resolusi tersebut. Rusia dengan jelas memanfaatkan hak tersebut untuk menolak draft resolusi PBB untuk menghukum rezim Bashar Al-Assad.²¹

Dalam rancangan resolusi disebutkan PBB akan mengeluarkan sanksi bila presiden Assad terus memakai persenjataan berat dalam menghadapi perlawanan oposisi. Disebutkan pula bahwa rencana perdamaian Kofi Annan yang merupakan utusan internasional untuk masalah Suriah akan diperkuat dengan Bab 7 Piagam PBB, dengan harapan Dewan Keamanan akan memiliki kewenangan menjatuhkan sanksi, mulai dari sanksi ekonomi, diplomatik, hingga intervensi militer. Negara-negara Barat yang diwakili Inggris, Prancis, Jerman, dan Amerika Serikat- mengatakan resolusi ini berfokus ke pemberian sanksi ke Suriah, bukan campur tangan militer. Di dalamnya secara spesifik ditulis bahwa Suriah akan dijatuhi sanksi bila tidak menarik persenjataan berat dari berbagai kota dalam kurun 10 hari. Namun sebelum pemungutan suara, Rusia sudah menegaskan bahwa mereka menolak dimasukkannya Bab 7 ke dalam prakarsa Annan.

Tindakan Rusia menggunakan hak veto tersebut dilihat sebagai bentuk dukungan yang besar terhadap Suriah, khususnya selama unjuk rasa anti rezim Presiden Bashar Al-Assad pada awal tahun 2011. Penolakan Rusia ini dilihat sebagai upaya Rusia untuk menghentikan hegemoni Amerika Serikat di Timur Tengah. Rusia ingin menunjukkan kepada

¹⁸ Irdyanti, *Lock cit*, hal. 1

¹⁹ 72 Persen Senjata Suriah Di Impor Dari Rusia, 19 Maret 2012 dalam <http://internasional.kompas.com/read/2012/03/19/12043477/72.Persen.Senjata.Suriah.Diimpor.dari.Rusia> (di akses pada 20 Juni 2013)

²⁰ Mengapa Suriah Tak Bisa 'Di-Libya-kan'?, 20 Maret 2012 pada <http://www.tempo.co/read/news/2012/03/20/115391351/Mengapa-Suriah-Tak-Bisa-Di-Libya-kan> diakses pada tanggal 25 Juni 2013

²¹ Irdyanti, *Lock Cit*, Hal 4

Barat, khususnya Amerika Serikat tidak bisa bergerak semena-mena secara sepihak melalui rancangan resolusi atas nama PBB. Selama berlangsungnya konflik Di Suriah dari tahun 2011-2012, dewan keamanan PBB telah mengeluarkan 3 kali draft resolusi. Ketiga Draft resolusi yang di keluarkan tersebut juga telah 3 kali di veto oleh Rusia. Hal ini semakin membuat konflik di Suriah semakin bergejolak. Rusia berjanji jika konflik di bawa ke meja dewan keamanan PBB, Rusia akan terus menggunakan hak veto mereka untuk menghentikan resolusi tersebut. Pemerintah Barat yang anti-Suriah telah menyerukan Presiden Suriah Bashar al-Assad untuk mundur. Namun, Rusia dan Cina tetap bersikukuh menentang usaha Barat untuk menggulingkan Assad.

Di samping mengirim Rudal *yakhont* ke Suriah, Rusia juga memberikan dukungan dengan menempatkan angkatan laut di Mediterania beberapa kapal penghancur untuk melindungi Suriah. Pada tanggal 12 Juni 2012, sumber keamanan di ibukota Suriah, Damaskus mengungkapkan keberadaan ratusan komando Rusia untuk melindungi rezim Bashar Al-Assad dari kudeta militer yang terjadi.²² Rusia juga telah mengerahkan 12 kapal perang untuk berpatroli di pangkalan-pangkalan Angkatan Laut Rusia di Suriah

Mengutip dari sumber-sumber oposisi Suriah yang mengatakan bahwa ratusan elemen komando Rusia yang melindungi sistem kepemimpinan Bashar Assad, berusaha memblokir kudeta dari dalam yang melawan Assad dan pasukan tersebut dilengkapi dengan persenjataan yang tiba di Suriah beberapa bulan lalu dengan melalui udara. Sementara lainnya tiba bersama persenjataan mereka melalui pelabuhan Tartus dengan menggunakan kapal Rusia. Sumber itu menunjukkan bahwa ada kehadiran 3 stasiun terutama pasukan Rusia dan Iran, dan dioperasikan oleh militer mereka di dekat Damaskus. Pasukan Rusia menggunakan salah satu stasiun itu untuk memata-matai pasukan AS yang baru-baru ini mengambil bagian latihan militer di Yordania.

Salah satu bukti keberadaan pasukan Rusia di Suriah adalah, pada tanggal 9 Juni, sebuah bis yang membawa tentara Rusia diserang. Serangan tersebut diakui oleh pihak Rusia sendiri dan mengakui bahwa serangan itu bukanlah yang pertama kalinya yang menargetkan pasukan Rusia di Suriah.

Rusia terus mendukung rezim Assad dengan kuat dan membantah kejahatan yang dilakukan oleh pasukan dan milis-milisi pro-Assad terhadap rakyatnya. Rusia mengumumkan secara resmi memiliki Armada Mediterania yang bertanggung jawab di seluruh wilayah Laut Mediterania. Pengerahan itu merupakan langkah yang dikatakan Presiden Rusia, Vladimir Putin untuk melindungi keamanan Rusia. Namun, pengerahan tersebut dilakukan saat Moskow sedang berhadap-hadapan dengan Barat dalam masalah Suriah. Dari Eropa Tengah, Laut Mediterania merupakan akses sangat penting menuju Timur Tengah dari sisi barat.²³

Entah sampai kapan Rusia akan bertahan melindungi Syria masih belum bisa dipastikan, namun diperkirakan selama Rusia dipimpin Vladimir Putin, maka Suriah masih tetap terlindungi oleh Rusia. Ditambah melihat peta perkembangan di Suriah, sepertinya Rezim Bashar Al Assad masih akan tetap kokoh melawan pemberontak berkat dukungan militer dan sebagian besar pihak didalam negeri.

²² Trias Kuncahyono, *Lock Cit*, hal 147

²³ Rusia Kirim Kapal Induk Ke Suriah, *OpCit*

SIMPULAN

Konflik di Suriah terjadi karena adanya protes yang dari rakyat Suriah yang ingin menuntut mundur rezim Bashar Al-Assad. Bashar Al-Assad di anggap otoriter. akibat Konflik tersebut, banyak penduduk Suriah yang mengungsi dan menjadi korban jiwa. Akibat aksi kekerasan tersebut, PBB memberikan kecaman dan sejumlah sanksi kepada pemerintah Bashar Al-Assad. Negara-negara barat juga turut serta memberikan kecaman dan sanksi. Negara-negara Barat juga menyusun rancangan resolusi untuk menghukum rezim Bashar Al-Assad.

Kecaman dan sanksi yang di berikan oleh Barat mendapat perlawanan dari Rusia dan Cina. Rusia dan cina memveto rancangan resolusi yang disusun oleh Amerika Serikat dan sekutunya. Tercatat Rusia dan Cina telah 3 kali memveto rancangan resolusi yang diusulkan oleh Barat selama 2011 hingga tahun 2012. Rusia juga tidak berhenti menyuplai senjata ke Damaskus. Rusia bahkan meningkatkan penjualan ke pemerintah Suriah. Selama konflik di Suriah, tercatat pengiriman senjata dari Rusia ke Suriah mengalami peningkatan yang signifikan.

Rusia tidak ingin pemerintahan Bashar Al-Assad tumbang. Bagi Rusia, Suriah memiliki nilai strategis secara militer dan politik maupun ekonomi. Dua aspek tersebut tentu dipandang vital oleh Rusia. Dalam aspek militer dan politik adalah pangkalan militer Rusia yang terletak di Suriah. Pangkalan militer Rusia (dulu Uni Soviet) sudah dibangun di kota pelabuhan Tartus sejak tahun 1963. Pada kenyataannya, itu adalah satu-satunya pangkalan militer Rusia di luar teritorinya. Apalagi semenjak runtuhnya Uni Soviet dan ideologi komunismenya.

Di samping itu, setelah penasihat militer Uni Soviet diusir dari Mesir pada tahun 1972, Uni Soviet semakin mengandalkan Suriah yang diperintah partai sosialis Ba'ath untuk memperkuat pengaruhnya di Timur Tengah. Letak geografis Suriah yang berbatasan langsung dengan Israel, Lebanon, Iraq, Turki serta cukup dekat dengan Arab Saudi merupakan posisi yang sangat strategis terhadap politik Rusia di Timur Tengah. Ditambah dengan kedekatan negara-negara tersebut dengan Amerika Serikat. Jika resolusi DK PBB ini dijalankan tentunya kekuatan AS di daerah tersebut akan semakin besar.

Di bidang ekonomi Suriah juga memiliki peran yang tidak kalah pentingnya. Ini dapat dilihat dari hubungan dagang antara dua negara itu cukup signifikan. Tercatat nilai perdagangan antara mereka mencapai 2 Milliar USD. Suriah merupakan salah satu pengimpor senjata terbesar dari Rusia.

Dengan melihat kepentingan tersebut, Rusia tetap gigih dan terus mendukung rezim Bashar Al-Assad. Rusia tidak ingin Suriah menjadi seperti Lybia. Sebelumnya Rusia menyesal tidak memveto resolusi PBB yang bertujuan untuk menjatuhkan rezim Khadafi dengan dalih melindungi rakyat Lybia dari kekerasan rezim khadafi.

Daftar Pustaka

Buku

Trias kuncahyono, *Musim Semi Suriah : Anak-Anak Sekolah Penyulut Revolusi*, jakarta, Kompas Penerbit Buku, 2013

Mohtar Mas'ood, *Ilmu Hubungan Internasional: Disiplin dan Metodologi*, Jakarta: LP3ES, 1990

Bantarto Bandoro, *Timur Tengah Pasca Perang Teluk : Dimensi Internal Dan Eksternal*, Jakarta CSIS, 1991, hal. 8

Jurnal

Irdayanti, *Kebijakan Rusia Menolak Strategi Barat Di Suriah*, Jurnal Transnasional vol. 4, No. 1, Juli 2012

Website

WMD-Overview, <http://www.nationmaster.com/red/country/sy-syria/mil-military&all=1>, (di akses pada 19 Juni 2013)

Hubungan Rusia-Suriah Amat Strategis, 13 Pebruari 2012

<http://internasional.kompas.com/read/2012/02/13/08091460/Hubungan.Rusia-Suriah.Amat.Strategis> (di akses pada 25 Juni 2013)

News Analysis: Russia Damages Image In Arab Spring,

<http://www.themoscowtimes.com/business/article/news-analysis-russia-damages-image-in-arab-spring/442712.html>, (di akses pada 26 Juni 2013)

Hubungan Rusia-Suriah Amat Strategis, 13 Februari 2012

<http://internasional.kompas.com/read/2012/02/13/08091460/Hubungan.Rusia-Suriah.Amat.Strategis>, (diakses pada tanggal 1 Juni 2013)

Why Russia Is Willing To Sell Arms To Syria,

<http://www.csmonitor.com/World/Europe/2012/0119/Why-Russia-is-willing-to-sell-arms-to-Syria>, (di akses pada 30 Juni 2013)

72 Persen Senjata Suriah Di Impor Dari Rusia, 19 Maret 2012 dalam

<http://internasional.kompas.com/read/2012/03/19/12043477/72.Persen.Senjata.Suriah.Diimpor.dari.Rusia> (di akses pada 20 Juni 2013)

Mengapa Suriah Tak Bisa 'Di-Libya-kan'?, 20 Maret 2012 pada

<http://www.tempo.co/read/news/2012/03/20/115391351/Mengapa-Suriah-Tak-Bisa-Di-Libya-kan> diakses pada tanggal 25 Juni 2013

Rusia Kirim Kapal Induk ke Suriah, 28 november 2011,

<http://otomotif.kompas.com/read/2011/11/28/21404576/direktori.html>, (diakses pada 2 Juli 2012)